

STRATEGI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) UNESA DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL PESERTA PPG PASCA SM-3T

Husnul Hotimah

12040254209(PPKn, FISH, UNESA) dan husnul224@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307(PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang sebenarnya tentang bagaimana strategi pendidikan profesi guru (ppg) unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta ppg pasca sm-3t. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Gedung Program, Pengembangan Profesi Guru Universitas Negeri Surabaya di Kampus Lidah Wetan. Untuk memperoleh data yang ada di lapangan maka teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, serta menggunakan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi PPG dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional yaitu melalui kegiatan workshop, pada saat workshop untuk mengembangkan kompetensi pedagogik strategi yang dilakukan yaitu seperti pemberian seminar kurikulum dan untuk profesionalnya diberikan lagi penekanan terhadap materi yang di berikan agar peserta nantinya tidak salah konsep dalam menyampaikan materi pada saat mengajar, serta *peer teaching* atau *micro teaching* dengan menggunakan metode *inquiry* dan *discovery* peserta PPG di tuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: strategi, pendidikan profesi guru, pedagogik, profesional

Abstract

This study to describe the true picture of how the educational strategy for the teaching profession (ppg) Unesa in developing pedagogical and professional participants ppg post sm-3t. the method used is descriptive qualitative. The location of this research in Building Program, Teacher Professional Development at the Surabaya State University Campus Tongue Wetan. To obtain the data in the field data collection techniques such as observation and interviews, as well as the use of data analysis in the form of data collection, data reduction, data presentation conclusion. The results of this study indicate that the strategy of PPG in developing pedagogical competence and professional tahat through workshop, when workshop to develop pedagogical strategies thet do that is like giving a seminar curricula and to professional given more emphasis to the material that is provided so that participants will not be wrong communicate concept in the material at the time of teaching, as well as peer teaching or micro teaching using inquiry and discovery PPG be charged participants to be more active in the learning process.

Keywords: strategy, professiona education teachers, pedagogic, professional.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membangun masa depan bangsa yang di harapkan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. oleh sebab itu pendidikan merupakan perwujudan dari cita cita Bangsa Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 (ayat 1) menyebutkan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari sini dapat dipahami, bahwasannya pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik dalam pembentukan kepribadian yang lebih bermakna (Patoni, 2004:16). Sebagaimana pendapat Theodore Moyer Green dalam (Patoni, 2004:18) yaitu, Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur formal maupun jalur non formal.

Tidak dapat dipungkiri, guru memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebab, pada setiap harinya gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik atau siswa melalui

proses pembelajaran. Salah satu penentu kualitas pendidikan terletak pada proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu dari implementasi pendidikan. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru tidak saja mentransfer ilmu namun guru juga berperan sebagai kreator dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan kreativitas dalam mengembangkan suatu pembelajaran.

Kualitas dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, seperti kualitas SDM yaitu kualitas pendidik/guru, sejauh mana pendidik mampu mengolah pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail dalam (Marjohan, *Guru Perlu Kreatif untuk Meredakan Kebosanan* <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=5259>, diakses tanggal 28 April 2016) yang mengatakan :

“Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik”.

Kualitas guru tentu berhubungan erat dengan peran kampus yang menyelenggarakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sebab LPTK memiliki salah satu tugas penting yaitu menyiapkan calon-calon guru yang berkualitas, dimana lulusan yang dihasilkan dapat mendidik dan mengajar dengan baik. Sarana dan prasarana belajar di LPTK harus memenuhi standar minimal pendidikan calon guru. didukung dengan kecukupan dosen yang bermutu, yang mampu menerjemahkan dan melaksanakan kurikulum perkuliahan dengan baik dan semua unsur yang memiliki peran dalam proses penyiapan calon guru.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, dan banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Profesi guru merupakan bidang yang memiliki syarat dan ketentuan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat (1) yang berbunyi :

“(1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi sesuai dengan bidang

tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru”.

Untuk meningkatkan kualitas guru, pemerintah telah melakukan upaya dengan berbagai persyaratan sebagai seorang guru. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa minimum kualifikasi guru adalah S1 atau D-IV. Upaya tersebut merupakan langkah pemerintah dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya guru yang berkualitas. Meskipun guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun orang tua serta masyarakat juga memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik. (Nomor: 86 tahun 16-Oktober 2015 | ISSN 1411-397X | Majalah Unesa).

Menjadi seorang guru tidaklah mudah mengingat tanggung jawab seorang guru sangatlah besar. Maka seorang guru hendaknya memenuhi persyaratan khusus, seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 2 berbunyi :

“Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Kompetensi yang dimaksudkan pada pasal 2 merupakan kompetensi guru yang meliputi empat kompetensi dasar. Empat kompetensi dasar tersebut disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 3 ayat (2) berbunyi :

“Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi guru yang sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru dalam pasal 3 ayat (2), bersifat holistik yaitu,

“(1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian meliputi; beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, arif, dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik, (3) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berdemokrasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar, (4) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Roesmaningsih, 2012:137-138).”

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dimana kompetensi tersebut merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan kondisi atau tujuan yang diharapkan.

Setiap guru disiapkan menjadi seorang guru yang profesional. Kata profesional menunjukkan bahwa seorang guru mampu bersaing di dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan juga selalu meningkatkan keahlian dan kecakapan dalam melakukan tugas sebagai seorang guru. Guru merupakan sebuah profesi, dalam hal ini profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau ketrampilan dari pelakunya. Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Pendidikan di Indonesia sendiri menerapkan adanya sertifikasi dalam mencetak guru profesional. Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada pasal 4 Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru ditegaskan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk memperoleh ketercapaian menjadi seorang guru profesional salah satunya yaitu melalui pendidikan profesi. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Terdapat dua jalur dalam pendidikan profesi yaitu, jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Jalur PPG sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) pasal 1 (ayat 2) menyebutkan :

“Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan untuk lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standart nasional pendidikan sehingga memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”

Program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka dapat menjadi guru yang profesional setelah memenuhi syarat-syarat tertentu, sesuai dengan standar nasional pendidikan, dan memperoleh sertifikasi pendidikan. Tujuan program PPG, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 87 tahun 2013 (sebagai pengganti Permendiknas No. 8 tahun 2009) adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. (Buku Panduan PPG SM-3T Edisi II hal:3)

Beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur mempunyai program studi kependidikan. Salah satu Perguruan Tinggi yang berbasis kependidikan ialah Universitas Negeri Surabaya (UNESA). UNESA merupakan salah satu universitas yang berbasis pendidikan yang akan mencetak guru-guru yang akan mengajar pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini tercantum di salah satu misi UNESA yakni menghasilkan tenaga kependidikan dan non kependidikan. Unesa secara resmi telah menjadi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara Pendidikan Profesi Guru (PPG), salah satu diantara 12 LPTK yang diberikan kepercayaan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tugas pokok dan fungsi Unesa sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah menghasilkan guru. Peserta PPG Unesa sendiri tidak semua berasal dari lulusan Kependidikan namun ada juga yang berasal dari Non Kependidikan, namun pada akhirnya guru yang profesional hendaknya mengikuti pendidikan profesi. Mengenai pendidikan profesi Dikti sudah lama menyiapkannya paling tidak sejak tahun 2008/2009, tim PPG pusat sudah menyiapkan naskah akademik, buku panduan, dan merancang kurikulum.

Sampai saat ini yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara PPG adalah LPTK, di Jawa Timur terdapat delapan LPTK yang ditunjuk salah

satunya adalah Unesa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Unesa dimulai pada Februari-Maret 2012. Menurut Bapak. Frebri Staf PPG, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa merupakan bagian dari Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) bersama dengan lima program lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Juni 2016 yang peneliti lakukan dengan informan Bapak. Sulaiman (Wakil Direktur II Selaku Bidang Kurikulum), bahwa peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Unesa sendiri merupakan alumni dari peserta SM-3T. Program SM-3T (Sarjana Mengajar di daerah Terdalam, Terluar, dan Tertinggal) merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pemerataan pendidikan.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan sebuah *reward* bagi peserta yang telah mengikuti program pengabdian yang membantu dalam pendidikan dimana dalam hal pemenuhan dalam kurangnya tenaga pendidik. Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang mengadakan program PPG prajabatan melalui SM-3T yang hanya diikuti oleh mahasiswa kependidikan dan non kependidikan yang telah mengikuti program SM-3T.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam kurikulumnya mengembangkan ke-empat kompetensi dasar yang hendaknya dimiliki dan dikuasai oleh guru profesional. Dalam mengembangkan kompetensi pedagogik melalui kegiatan pembelajaran, kompetensi sosial dan kepribadian melalui kegiatan asrama dan kompetensi profesional diperoleh melalui PPL. Pada penelitian ini, dari keempat kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru peneliti memfokuskan kepada dua kompetensi yakni kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional.

Dikarenakan dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) kedua kompetensi tersebut khususnya kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional menjadi fokus utama. Uji Kompetensi Guru (UKG) sebagai usaha standarisasi kompetensi guru di Indonesia UKG sudah rutin dilakukan sejak tahun 2012 bagi guru yang akan mengikuti sertifikasi guru. (Nomor: 87 Tahun XVI – November 2015 | ISSN 11411-397X | Majalah Unesa, hal:30).

Uji Kompetensi Guru (UKG) bertujuan untuk pemetaan kompetensi, sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (*continuing professional development*) serta sebagai bagian dari proses penilaian kinerja untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan semua standar kompetensi. Menurut Sumarna Surapranata, Ph.D, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), melalui pedoman pelaksanaan Uji Kompetensi Guru menyatakan bahwa

pemetaan kompetensi yang secara detail menggambarkan kondisi objektif guru dan merupakan informasi penting bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan terkait dengan materi dan strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru. . (Nomor: 87 tahun 16 – November 2015 | ISSN 11411-397X | Majalah Unesa, hal:30-31).

Target pencapaian UKG, yaitu rerata 80 untuk 100% jumlah guru. Dalam pelaksanaan UKG pada tahun 2015 bertujuan untuk mengetahui level kompetensi individu guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, fokus dari UKG adalah identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. dalam pelaksanaan UKG 2015 diikuti oleh semua guru dalam jabatan baik yang PNS maupun yang bukan PNS. Seperti yang dilansir oleh Kemendikbud dalam web resminya www.Kemendikbud.go.id yang menyatakan terdapat tujuh Provinsi meraih nilai UKG terbaik. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06).

Pada pengumuman hasil UKG 2015, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu di Yogyakarta (56,91).(<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/07-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>) diakses pada 15 April 2015.

Apabila dilihat dari hasil pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 yang menyatakan hanya ada tujuh provinsi yang memiliki nilai terbaik, dan hanya Yogyakarta dalam bidang pedagogik memiliki nilai di atas rata-rata SKM dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa masih rendahnya kemampuan dalam menguasai kompetensi pedagogik dan profesional dari para guru, dan apabila ditelisik lagi seperti yang sudah disampaikan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata bahwa pada kompetensi pedagogik rata-rata nasional hanya 48,94 yang berada di bawah SKM. Dalam hal ini dapat dilihat adanya kegagalan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru sehingga dalam pelaksanaan UKG 2015 yang difokuskan pada kompetensi pedagogik dan profesional masih belum mencapai target rata-rata 80 untuk 100% guru.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa sebagai salah satu program pemerintah sebagai pendidikan profesi yang bertujuan untuk dapat mencetak guru yang profesional. Apabila ditelisik dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang belum mencapai target, maka disini PPG sebagai pendidikan profesi, pesertanya merupakan alumni dari SM-3T yang telah mengikuti masa pengabdian selama setahun, selain LPTK kini PPG juga memiliki andil besar dalam menciptakan calon-calon guru yang mampu menguasai keempat kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dan profesional.

Pada penelitian ini akan membahas tentang strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional pada peserta PPG pasca SM-3T. Yang diharapkan mampu menghasilkan *output* atau keluaran sesuai dengan tujuan dari program PPG seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 87 tahun 2013 (sebagai pengganti Permendiknas No. 8 tahun 2009) adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan bimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) UNESA dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T?

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori belajar konstruktifisme dari Piaget (dalam Suparno, 1997: 30-32) menyatakan bahwa Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses daripada hasil, artinya bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting, namun disini proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi juga dianggap penting. Pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dan guru, dan interaksi antar peserta didik, Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Piaget adalah sebagai berikut : Pertama, skema adalah suatu struktur mental kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak.

Skemata bukanlah benda yang nyata dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan dapat dilihat. Skemata adalah hasil kesimpulan atau

bentuk mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan dan naluri (Wadsworth, 1989). Skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep atau kategori. Orang dewasa mempunyai banyak skema. Skema ini digunakan untuk memproses dan mengidentifikasi rangsangan yang datang. Kedua, asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang itu berkembang. Ketiga, akomodasi merupakan modifikasi dari skema agar informasi yang baru dan kontradiktif bisa diterjemahkan. Informasi yang telah terkumpul dan dikelompokkan dalam skema – skema yang telah ada sebelumnya kemudian dimodifikasi menjadi suatu skema (pengetahuan) baru. Keempat, Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut *equilibration*, yakni penyetaraan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi keseimbangan. Maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006 : 72).

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberi perlakuan yang berbeda terhadap variabel atau merancang sesuatu seperti yang diharapkan terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, gejala sesuai dengan bagaimana mestinya. Penggunaan data kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara pengamatan di

lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004 : 131).

Alasan memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Peserta PPG pasca SM-3T. Sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih. Sumber data pada penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah orang (*person*) yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi melalui wawancara.

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih. Sedangkan data penelitian adalah seluruh keterangan dan informasi yang diperoleh terkait dengan Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Peserta PPG Pasca SM-3T. informan yang dipilih yaitu ketua Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, mantan ketua Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa periode tahun 2011-2013, sekretaris Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, ketua prodi PPKn Unesa, dosen pengajar prodi PPKn Unesa, guru pamong, serta alumni peserta PPG jurusan PPKn. Data penelitian adalah seluruh keterangan dan informasi yang diperoleh terkait dengan Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Peserta PPG Pasca SM-3T.

Fokus penelitian ini dibatasi pada strategi yang dilakukan oleh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T. sehingga dapat diketahui strategi – strategi apa saja yang digunakan oleh PPG Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T.

Lokasi Penelitian ini bertempat di Gedung Program, Pengembangan Profesi Guru Universitas Negeri Surabaya yang berada di Kampus Lidah Wetan Surabaya, alasan dari pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang sesuai dengan ketentuan kementerian dan dinyatakan layak untuk dapat menyelenggarakan Program Pengembangan Profesi Guru (PPG) dari 56 LPTK swasta maupun negeri di seluruh Indonesia sehingga lokasi ini dinilai cocok untuk dijadikan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan digunakan untuk mengetahui strategi pendidikan profesi guru (ppg) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta ppg pasca SM-3T. Dimana dalam penelitian ini peneliti, mencatat,

mendengar, apa yang disampaikan sumber data penelitian, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 127). wawancara digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu informasi mengenai strategi pendidikan profesi guru (ppg) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta ppg pasca SM-3T. Dokumentasi yang didapat dijadikan data yaitu kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan di PPG untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (*interactive model of analytic*) yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberan (1992 : 16). Analisis data model interaktif pada teknik ini ada empat tahapan yaitu : (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan Kesimpulan, selanjutnya dari masing-masing tahapan masih dimungkinkan adanya hubungan timbal balik, hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan obyek yang diteliti.

Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan berbagai sumber - sumber data yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa pasca SM-3T. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, jadi selain melalui wawancara dan observasi untuk memperkaya hasil penelitian ini adalah menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing - masing cara tersebut akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh kebenaran yang handal (Creswell, 2009:290).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh PPG dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T. Adapun strategi yang dilakukan oleh PPG dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T diantaranya adalah dengan melalui program – program bagi peserta PPG. Berbagai macam strategi yang diterapkan tentunya diharapkan mampu mengembangkan

kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu wadah untuk dapat mencetak calon – calon guru yang profesional. Dimana guru merupakan ujung tombak bagi kemajuan pendidikan serta kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan yang diberikan oleh guru memberikan arti bagi generasi muda oleh sebab itu tuntutan kewajiban yang diemban melalui tugas sebagai guru haruslah dilaksanakan dengan baik.

Program – program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa. Adapun beberapa program yang terlaksana di PPG Unesa seperti yang disampaikan oleh Luthfiyah Nurlaelah mantan direktur dan koordinator PPG SM-3T :

“Waktu saya masih menjabat dulu ya programnya pendidikan profesi guru, kemudian program sarjana mendidik di daerah terluar, terdepan, tertinggal (SM-3T) kemudian juga ada program yang namanya Jatim Mengajar kemudian waktu itu juga ada S1-Kependidikan Kewenangan Tambahan gitu ya, Pendidikan Profesi Terintegrasi (PPGT), ya melaksanakan program – program rutin universitas seperti pelatihan Raker TAA, terus eee... PLPG itu program – programnya garis besarnya itu, kalau untuk yang sekarang inikan saya tidak tahu.” (wawancara, 10 Agustus 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu. Luthfiyah Nurlaelah ditemukan sebuah fakta jika PPG Unesa dalam salah satu program unggulannya yang selalu dilakukan rutin setiap tahun yaitu program pemerintah yaitu SM-3T. Hal senada juga disampaikan oleh Bpk. Sulaiman selaku sekretaris yang memberikan fakta yang sama terkait pelaksanaan program SM-3T yang selalu dilakukan dan menjadi program rutin tahunan.

Pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa adapun beberapa program – program hal ini disampaikan oleh Sulaiman, selaku sekretaris PPG :

“Ya kalau program ada banyak programnya itu ya Jatim Mengajar, PPG, SM-3T, PLPG, PPGT, tapi yang utama yang rutin dan berjalan sampai sekarang ya PPG, SM-3T, PLPG itu programnya.” (wawancara, 22 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa program yang ada di Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, dimana program tersebut ditujukan untuk dapat mencapai tujuan untuk dapat menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Sekian banyak dari program yang dijalankan program SM-3T, PPG menjadi salah satu program utama yang

rutin dijalankan dikarenakan sesuai dalam buku panduan PPG pasca SM-3T program tersebut dirancang untuk membantu penyelesaian masalah kekurangan guru di daerah 3T, setelah mengikuti program SM-3T peserta memperoleh kesempatan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru Prjabatan selama satu tahun yang selanjutnya program ini disebut program PPG SM-3T. Pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa

Program Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan, Tertinggal (SM-3T). Perekrutan dan pelaksanaan program SM-3T dilakukan langsung oleh Dikti dan dilaksanakan oleh LPTK yang ditunjuk untuk menyelenggarakan program tersebut, secara online dengan melalui beberapa tes dan persyaratan yang harus dipenuhi agar peserta SM-3T dapat mengikuti program SM-3T. Seperti yang disampaikan oleh Rusijono selaku kepala PPG Unesa :

“Gini klau SM-3T kan rambu – rambunya iu sebenarnya programnya dari Jakarta Sarjana mengajar di daerah 3T, daerah tertinggal, terluar, terdepan lah daerah daerah itu mana yang masuk daerah 3T itu sudah masuk pedoman dari Jakarta dan dari Mendagri jadi wilayahnya itu sudah di tentukan terus berapa keperluannya itu juga sudah ditentukan dari sana sehingga nanti penempatannya juga ditentukan dari sana ya mbak. Ya sehingga penempatannya sesuai dengan sana kita tidak bisa memilikin kemudian kalau program yang kemaren setelah SM-3T itu pulang eee.... apa itu diberi kekhususan eee.... keistimewaan dia boleh mengikuti PPG kan PPG sekarang kan belum menerima peserta umum masih dari peserta SM-3T nah itu, semua aturannya dari sana jumlah mahasisiwnya jugak dari sana kita jugak tidak bisa ngetes dewe terus ditompo – tompo dewe itu ya gak bisa jadi kita tinggal nerima melaksanakan panduan itu gitu loh.” (wawancara, 14 Juni 2016)

Hal senada juga disampaikan oleh Sulaiman selaku sekretaris di PPG Unesa :

“Kalau SM-3T itu kan programnya Dikti, jadi seperti persyaratan atau apapun itu dari Dikti, loh....ada banyak tes yang harus dilalui oleh peserta SM-3T itu ada tes administrasi kalau lolos tes akademik ada TPA ada eee.... tes bidang studi trus ada wawancara untuk yang administrasi sama yang tes tulis itu langsung dari pusat *online* kalau yang wawancara kita yang melakukan, kalau sudah lulus semuanya toh.... terus hal pertama yang mereka akan lalui itu prakondisi selama dua minggu berapa eee.... dua belas hari kalau gak salah prakondisi untuk menyiapkan mereka baik akademik maupun non akademik dan fisiknya ini kemaren dimana eee.... di Kodika Angkatan Laut yang sebelumnya di ini di Kodikmar Gunung Sari Marinir ini setelah melewati ini semua mereka akan dikirim ke lokasi SM-3T kita berkoordinir langsung dengan

Dinas Kabupaten yang ada di sana berapa jumlah peserta yang dibutuhkan terus di tempatkan dimana tapi kita juga memberikan masukan – masukan, peserta ini pun tinggalnya di tempat seadanya kadang di rumah kosong, di ruang kelas, kadang juga di mes sekolah, diperpustakaan ada juga yang di rumah – rumah penduduk, jadi kita disini cuman melaksanakan saja kan kita pelaksana . Terus mereka pulang kesini kan setelah itu mereka mengikuti PPG. “ (wawancara, 22 Juli 2016)

Begitu juga hal senada disampaikan oleh Luthfiyah Nurlaelah selaku mantan direktur PPG dan koordinator SM-3T juga menambahkan bahwa :

“Program SM-3T kan merupakan program dari Nasional mbak, sehingga perekrutan dan pelaksanaannya ya ditentukan oleh pusat. Pendaftaran peserta yang akan mengikuti SM-3T dilakukan secara *online* dan harus melalui beberapa tes yang dilakukan oleh Dikti, tesnya berupa tes administrasi, tes akademik dan TPA, juga ada tes bidang studi yang dilanjutkan wawancara. Dalam wawancara kita sendiri yang melakukan jadi bukan dari Diktinya. Nah.. peserta yang lolos akan menghadapi tahap-tahap selanjutnya mbak. Tahap pertama prakondisi yang dilakukan beberapa hari yang tujuannya adalah menyiapkan para peserta baik akademik dan non akademik maupun fisik. Setelah itu mereka akan dikirim ke lokasi SM-3T. Setelah kembali, mereka mengikuti PPG sebagai *reward* dari satu tahun masa pengabdian di daerah 3T.” (wawancara, 10 Agustus 2016)

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwasanya perekrutan bagi peserta SM-3T tidak dilakukan oleh Unesa, namun direkrut secara langsung oleh Dikti melalui pendaftaran secara online dan ada beberapa tes yang diterapkan serta persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta SM-3T agar bisa mengikuti program SM-3T. Ada beberapa tes yang diikuti oleh calon peserta SM-3T yaitu tes administrasi, tes akademik, dan tes wawancara pelaksanaan tes wawancara sendiri dilakukan hanya di 12 LPTK yang termasuk dalam program piloting dari pemerintah.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan suatu program yang dirancang untuk, dapat menghasilkan calon guru yang dapat menguasai kompetensi guru secara utuh yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan mendapat sertifikat pendidik profesional. Seperti dalam fokus penelitian ini bagaimana strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional yang dimana seperti yang kita ketahui peserta PPG merupakan peserta pasca mengikuti program SM-3T.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Melihat begitu besar manfaat dari program SM-3T tersebut, maka Dikti mengeluarkan kebijakan bahwa perekrutan peserta PPG Prajabatan ini adalah melalui SM-3T. Seperti yang

telah disampaikan Rusijono selaku kepala PPG Unesa yakni :

“.....PPG sekarang kan belum menerima peserta umum masih dari peserta SM-3T nah itu, semua aturannya dari sana jumlah mahasiswanya jugak dari sana kita jugak tidak bisa ngetes dewe terus ditompo – tompo dewe itu ya gak bisa jadi kita tinggal nerima melaksanakan panduan itu gitu loh.” (wawancara, 14 Juni 2016)

Adapun juga yang disampaikan oleh Sulaiman selaku sekretaris di PPG Unesa :

“.....mereka pulang ke sini kan setelah itu mereka mengikuti PPG, PPG itukan *reward* buat yang sudah ikut SM-3T ya....jadi peserta PPG itu dari peserta SM-3T karena memang untuk saat ini kita belum buka untuk umum jadi khusus peserta SM-3T saja.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh Luthfiyah Nurlaelah yang merupakan mantan direktur dan koordinator PPG SM-3T :

“Ya... saat ini PPG hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menempuh satu tahun masa pengabdian di daerah 3T, yang merupakan program dari SM-3T PPG itukan *reward* mbak bagai mereka yang telah menjalankan SM-3T jadi belum ada penerimaan peserta PPG itu diluar dari mereka yang sudah menempuh SM-3T sekraang fokusnya masih disitu. “ (wawancara, 10 Agustus 2016)

Sesuai dengan hasil wawancara bahwasannya, perekrutan peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) sendiri, tidak dilakukan langsung oleh LPTK yang dinilai berkompeten dalam menjalankan program tersebut. Namun peserta langsung dipilih oleh Dikti, yang sebelumnya telah melalui keikutsertannya dalam SM-3T yang merupakan juga program dari Dikti, disini LPTK hanya lah sebagai pelaksana dari pedoman – pedoman yang telah ditetapkan oleh Dikti dikarenakan program PPG bukanlah program dari LPTK itu sendiri melainkan sudah menjadi program Nasional. Ditujukan untuk dapat mencetak calon – calon pendidik yang profesional dan bersertifikat.

Menurut data penelitian yang dilakukan di Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa mengenai Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T diperoleh melalui wawancara dengan Luthfiyah Nurlaelah yang merupakan mantan direktur dan koordinator PPG SM-3T sebagai berikut :

“Strategi khusus eee.... itu sangat bergantung pada prodi masing – masing ya dan juga bergantung pada karakteristik mahasiswa ya karena ada mahasiswa kita itukan dari berbagai wilayah indonesia ada yang ee... kalau itu berasal kebanyakan dari wilayah yang itu eee.... apa tanda “diluar Jawa” gitu ya jelaskan tidak sama

ya dengan, dengan eee.... apa ya penge tahuan awal ya eee... pre eee.. pre apa itu pengetahuan awal itu tidak sama antara mahasiswa yang dari luar Jawa dengan yang dari Jawa sehingga disitu ada strategi khusus untuk menyamakan dan untuk me...ini eee... apa itu mendorong gitu ya mendorong supaya kemampuan mahasiswa itu bisa dikembangkan lebih lebih lebih...baik.”(wawancara, 10 Agustus 2016)

Sedangkan menurut Rusijono selaku kepala PPG Unesa saat ini, mengenai strategi PPG Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T yakni :

“Ya...melalui pembelajaran disini yang namanya workshop, pengembangan perangkat pembelajaran itu, jadi eee....opo itu sama kan mbak seperti yang di buku panduan.” Iya kan kita dimonitor dari sana jadi enggak mungkin kita membuat aturan sendiri malah salah nanti kalau kami membuat aturan sendiri kalau membuat oprasionalisasi misalnya perekrutan dosen itu caranya bagaimana kan disini tidak punya dosen yang punya dosenkan fakultas nah...itu prosedurnya bagaimana, nah,,,itu saja paling yang teknis-teknis seperti itu kalau pedoman akademiknya tetep mengacu pada panduan itu. Kalau khusus prodi PKN ya itu semua di serahkan prodinya masing – masing mbak bagaimana prodi mengolahnya pokoknya rambu – rambu akademiknya dari sini. ” (wawancara, 14 Juni 2016)

Hal senada juga di sampaikan oleh Sulaiman selaku sekretaris Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa :

“Ya itukan dari prodi semua khususnya prodi PKN kan ya... itu sopo Pak Totok yang memilih dosennya siapa gitu, jadi akademiknya itu semua di prodi bukan dari PPGnya kami ini hanya sebagai pelaksananya saja jadi akademiknya, materinya jadi PPG ini memberikan panduan sama rambu - rambunya kalo akademiknya dan dosennya ya dari prodi”. (wawancara, 22 Juli 2016)

Menurut penuturan Totok Suyanto selaku Kaprodi PPKn, strategi yang dilakukan oleh prodi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG adalah :

“Jadi Prodi mendesain kegiatan contoh workshop dan PPL bagi jalur PPG pasca SM-3T, contoh workshop 6 bulan dan PPL 6 bulan workshop itu menyiapkan RPP lengkap beserta bahan ajarnya kegiatan workshop dan PPL ini merupakan kegiatan praktik mengajar untuk menguji coba RPP dan bahan ajar yang sudah mereka susun.” (wawancara, 6 Juni 2016)

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya, strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional merupakan kewenangan dari setiap prodi dalam menerapkan strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan kompetensi

pedagogik dan profesional, namun tetap sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan melalui buku panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Nasional yang telah diatur sehingga setiap LPTK yang ditunjuk untuk mengadakan PPG tidak dapat melaksanakan sesuai dengan aturan yang dibikin oleh LPTK sendiri. PPG hanya memberikan rambu – rambu akademik yang harus dijalankan oleh prodi.

Strategi Pendidikan Profesi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik

Menurut data penelitian yang telah diambil dilapangan, seperti yang telah disampaikan oleh Luthfiah Nurlaelah, beliau menuturkan adapun strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

Pada hasil penelitian dilapangan strategi yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik sebagai berikut :

“eee....semuanya sama ya prodi apapun kalau kita lihat dikurikulum itu kan ada workshop *Subject Spesifik Pedagogik* (SSP), Workshop itu makanan mereka setiap hari otomatis ya mereka sudah ya kerjanya ya itu ya wes pokoe ini KI, KD nya dibagi terus mereka melakukan apa itu pengembangan RPP, media pembelajaran, kan perangkat RPP itu mulai dari silabus, RPP, terus eee...media pembelajaran terus kan sampai ke penilaian nah sampai bahan ajar itu sudah makanan mereka setiap hari. Ada beberapa kali kita melaksanakan kegiatan pernah dulu ada semiloka, ada juga seminar tapi itu wacana – wacana saja itu lebih memberi wawasan kepada mereka tentang eee... bagaimana menjadi guru yang baik ya bagaimana menjadi guru yang menginspirasi misalanaya begitukan trus bagaimana mengembangkan ketrampilan – ketrampilan lain seperti misalnya mengembangkan ketrampilan menjadi pembelajar yang mandiri.” (wawancara, 10 Agustus 2016)

Strategi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T, juga dipaparkan oleh Listyaningsih selaku dosen pengajar Prodi PPKn :

“Kalau selama ini workshop, karena di worksop mereka benar – benar digodok karena kegiatan mereka setiap harinya yaitu. Untuk mengembangkan kemampuan pedagogik peserta ya...di berikan penguatan – penguatan kembali dari apa yang mereka sudah dapat sebelumnya dari pendidikan S-1 atau D-IV nya penguatan – penguatan tersebut mengenai penyusunan RPP, materi, metode dan media karena pada pedagogik lebih ditekankan adalah pada pengajarannya. Mungkin disini juga lebih ditekankan pada pengembangan media pembelajarannya, dimana seorang guru yang profesional harus dapat mengembangkan materi dan media ajarnya khususnya PPKn ya karena guru harus mampu mengembangkan media

belajar untuk PPKn yang dimana PPKn merupakan pelajaran yang membosankan yang anggapan selama ini seperti itu, huru harus mampu mengubahnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan.” (wawancara, 9 Juni 2016)

Sedangkan menurut penuturan I Made Suwanda selaku dosen pengajar di Prodi PPKn mengenai dalam mengembangkan kompetensi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T :

“Yo...eee.... strategi ya melalui workshop itu, dimana pada pedagogik itu lebih memberikan yang terkait dengan pembelajarannya lebih pada, 1) strategi, metode, model yang tepat, 2) evaluasi supaya antara pelaksanaan pembelajarannya supaya dibuatkan instrumen untuk mengukur pencapaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari strategi, metode yang dilakukan dalam menyampaikan materi, jadi adanya satu kesatuan antara sk-kd yang dikembangkan dengan materi yang diberikan karena materi yang diberikan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal pedagogik bagaimana cara penyampaian materi dilihat dari strategi, metode, yang ada baru kemudian bagaimana kalau sudah diberikan, yang terkait dengan pedagogik lebih kepada SBM ”. (wawancara, 6 Juni 2016)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T yaitu, melalui kegiatan belajar mengajar yaitu workshop dimana dalam kegiatannya peserta diberikan penguatan kembali mengenai bagaimana menyusun RPP, memilih strategi, metode, media serta mengembangkan bahan ajar, Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa pun juga memfasilitasi peserta PPG dalam kegiatan diluar workshop untuk mengembangkan kompetensi pedagogik peserta dengan mengadakan seminar kurikulum untuk menambah wawasan pedagogik peserta PPG.

Strategi Pendidikan Profesi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional

Sedangkan untuk strategi yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi profesional Luthfiyah Nurlaelah, memaparkannya sebagai berikut :

“.....kegiatan workshop pendalaman materi itu juga diperlukan jadi termasuk strategi pendalaman materi itu juga menjadi strategi PPG dimana pendalaman materi itu dilakukan pada kegiatan – kegiatan diluar workshop. Kegiatan diluar workshop ya mereka ini.. mereka dikelas kemudian mereka memperdalam materi yang terkait dengan materi yang dikembangkan dari RPP dan dibimbing dosen maupun mereka berkeja secara mandiri berkelompok dengan teman – temannya tapi itu semua difasilitasi di PPG.” (wawancara, 10 Agustus 2016)

Listyaningsih selaku dosen pengajar Prodi PPKn, beliaupun menuturkan pula mengenai strategi dalam mengembangkan kompetensi profesional peserta PPG pasca SM-3T sebagai berikut :

“.....untuk kompetensi profesionalnya itu biasanya peserta mengalami kesulitan dalam penguasaan materi – materi yang akan dijadikan bahan ajarnya, serta pengembangan materi jadi biasanya saya sarankan mereka untuk membaca buku referensi yang relevan serta pemanfaatan teknologi seperti *browsing* materi – materi di internet untuk dapat menambah referensi dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan, sehingga diharapkan peserta nantinya lebih mampu untuk memahami dan menguasai materi dengan referensi yang sudah didapatnya.” (wawancara, 9 Juni 2016)

Sedangkan menurut penuturan I Made Suwanda selaku dosen pengajar di Prodi PPKn mengenai dalam mengembangkan kompetensi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T :

“.....eee.... yang profesional dimana penguasaan materi yang akan disampaikan itu sangat diperlukan, terkadang masih ada peserta yang kurang tepat dalam menyampaikan konsep – konsep materi jika konsep salah maka dalam penerapannya akan salah. Maka dari itu harusnya ada kesesuaian dengan kurikulum dimana sk-kd dipetakan terlebih dahulu contohnya sesuai dengan dengan materi 4 pilar UUD, Pancasila, NKRI, Bhineka Tunggal Ika masing – masing materi pokok diampuh dan diberikan oleh dosen yang memang mengampuh atas materi yang diberikan.” (wawancara, 6 Juni 2016)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi profesional peserta PPG pasca SM-3T yaitu, melalui kegiatan belajar mengajar yaitu workshop dimana dalam kegiatannya untuk mengembangkan kompetensi profesional peserta PPG, yaitu dengan mengatasi kesalahan konsep yang sering dilakukan oleh peserta dalam memberikan bahan materi ajarnya. Maka dari itu dalam kegiatan workshop peserta melakukan pendalaman materi serta, disarankan untuk membaca referensi dan memanfaatkan teknologi sehingga diharapkan peserta lebih mampu dalam mengembangkan materi dan tidak terjadi kesalahan konsep dalam penyampainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa, untuk strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui workshop. Workshop merupakan tahapan pembelajaran bagi peserta PPG pasca SM-3T yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran dalam PPG, melalui workshop pengembangan perangkat pembelajaran selama 6 bulan dimana dalam workshop tersebut para peserta digodok

dan dimatangkan dalam hal kurikulum, silabus, penyusunan RPP, materi bahan ajar dan media pembelajaran yang akan diterapkan dan di akhir pertemuan dilakukannya *micro teaching* atau *peer teaching*.

Listyaningsih selaku dosen dari prodi PPKn menjelaskan mengenai workshop yaitu :

“Workshop itu ya... menyusun perangkat pembelajaran kemudian membuat media terus... menyusun bahan ajar membuat lembar kerja, untuk workshop ini mereka mengerjakan aktivitas di situ jadi untuk workshop PPG diharapkan mereka untuk dapat membuat perangkat pembelajaran ya...secara maksimal dan sebaik mungkin gitu loh, terus mereka kan juga bisa diskusi juga kan dengan teman – teman mereka tetapi didalam menerapkan perangkat di upayakan masing – masing yaitu membuat materi yang berbeda, dalam penentuan KI dan KD nya pun di tentukan mana yang mulai jenjang SMP, SMA ya bisa ditentukan ya mereka pula bisa diundi misalnya tapi intinya kan semua materi itu bagi habis.”

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan workshop yang dilaksanakan di Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa yaitu,

“..... lalu nanti akan dilakukan juga *Peer Teaching* ya kegiatannya praktik mengajar itu ya mereka mempraktikkan perangkat yang dia buat yang direncanakan seperti ini bagaimana melaksanakannya apakah eee.... apa... dalam melaksanakan pembelajaran itu sesuai dengan perangkat yang dikembangkan apa yang direncanakan itu dilaksan oleh mereka dalam *peer teaching*, *peer teaching* ini dilakukan setelah mereka menyusun perangkat pembelajaran dan alokasi waktu sesuai dengan pembelajaran dikelas, jadi misalnya kegiatan awal kegiatan inti, penutup sesuai dengan eee... sesuai dengan apa merencanakan yang mereka buat RPP yang mereka buatpun bisa di revisi kan ada instrumen penilaiannya”. (wawancara, 9 Juni 2016)

Sedangkan menurut I Made Suwanda yang juga merupakan salah satu dosen PPKn sebagai berikut :

“Jadi kuliah pada peserta PPG itu dilakukan melalui workshop karena pada intinya mereka di... apa di bekalkan kompetensi yang terkait dengan ketrampilan mengajar yang akan di gunakan dalam pembelajaran, nah oleh karena itu maka eee.... sebelum mereka melakukan eee... semacam PPL itu jadi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran itu dilakukan melalui workshop dimulai dari menyiapkan RPP nya menyiapkan medianya, kemudian yang berhubungan dengan pembelajaran instrumennya, setelah kegiatan workshop ini mereka ada *peer teaching* atau *micro teaching*. jadi saya katakan mereka dimatangkan

menyusun itu melalui workshop mereka menyusun dipresentasikan begitu saja terus dia akan matang, disamping itu kan juga ada pendalaman materi, karena mereka betul – betul difokuskan untuk dijadikan pendidik yang profesional namanya juga pendidikan profesi”. (wawancara, 6 Juni 2016)

Dalam mendesain kegiatan workshop selama 6 (enam) bulan yang diikuti oleh peserta PPG pasca SM-3T, dimana workshop merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan peserta untuk mampu mengembangkan perangkat pembelajaran hingga nantinya peserta dinyatakan siap untuk mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Prodi PPKn mendesain pula metode pengajaran yang akan diterapkan dalam proses workshop yang berlangsung, dimana metode tersebut dianggap mampu mendukung dalam kegiatan workshop dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T.

Seperti yang di paparkan oleh Totok Suyanto selaku Kaprodi PPKn :

“Dalam kegiatan workshop model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran aktif, diskusi dan tanya jawab serta pembelajaran inofatif (*inquiry* dan *discovery*). Jadi dalam workshop dikembangkan berbagai cara atau metode untuk menyusun RPP, metode kerja kelompok menjadi pilihan.” (wawancara, 6 Juni 2016)

Sedangkan menurut penuturan I Made Suwanda yang juga merupakan salah satu dosen PPKn bahwa metode yang digunakan sebagai berikut :

“Metode yang digunakan dimana peserta dituntut lebih aktif, dimana dosen di sini sebagai pembimbing, mentor, atau bisa juga disebut lebih tepatnya sebagai tutor seperti itu, yo jadi kita cuman mengawal saja bagaimana proses mereka dan memberikan arahan - arahan.” (wawancara, 6 Juni 2016)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Listyaningsih selaku dosen pengajar Prodi PPKn :

“Metode yang digunakan disini yaitu metode *inquiry* dan *discovery* dimana peserta dituntut untuk lebih bisa aktif selama 1 (satu) semester workshop tersebut dimana dosen hanya memberikan masukan – masukan dalam penyusunan RPP serta materi, dimana guru yang profesional itu kan tidak hanya menyampaikan pokok materi yang dibahas saja namun harus dapat mengembangkan materinya serta media yang digunakan.” (wawancara, 9 Juni 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan workshop yaitu metode *inquiry* dan *discovery* karena pada metode tersebut peserta dituntut lebih aktif dalam pembelajaran yang

berlangsung, adanya diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok diharapkan peserta dapat lebih mengembangkan mengembangkan RPP, media pembelajaran, bahan ajar serta pendukung pembelajaran lainnya, dalam proses pembelajaran tersebut dosen hanya sebagai mentor atau tutor membimbing peserta dalam menyusun dan mengembangkan RPP.

Adapun kesan – kesan yang disampaikan oleh peserta PPG pasca SM-3T atas pengalamannya mengikuti PPG di Unesa kesan – kesan tersebut di sampaikan oleh Richa peserta PPG dari prodi PPKn angkatan ke-2, yakni :

“ Kesannya ya seneng banget bisa tambah pengalaman terkait pembuatan RPP yang baik dan benar penilaian, media dan lainnya dek. Terus kan ada *peerteaching* juga itu membantu kita untuk membuat perbaikan tentang bagaimana cara mengajar yang baik. Tapi gak enakya setiap dosen itu pendapatnya beda – beda kadang bebar kata dosen a belum tentu benar kata dosen b. Treatment yang dikasih PPG sepengalamanku itu dikasih seminar gitu misalnya temanaya tentang menjadi guru yang baik yang menerapkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dulu itu dikaasih treatment – treatment khusus dari pak har, kalau enggak di kasih ya kita bisa banyak yang enggak lulus utn dek....” (wawancara 16 Agustus 2016)

Berbagai manfaat yang dirasakan oleh peserta SM-3T yang mengikuti PPG, dimana disana mereka diajarkan untuk mejadi guru yang mampu membuat racangan pembelajaran yang baik dan benar serta treament yang dbierikan kepada peserta PPG membantu mereka lebih menguasai kompetensi pedagogik menjadi guru yang profesional.

Setelah peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dipersiapkan secara matang untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajaran, selanjutnya peserta akan menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), selama enam bulan di sekolah mitra, adapun kesan – kesan yang disampaikan oleh pengguna (guru pamong di sekolah mitra) selama peserta PPL PPG mengikuti PPL di sekolah mitra tersebut dilihat dari sisi pedagogik serta profesional peserta PPL PPG disekolah tersebut. Kesan – kesan tersebut disampaikan oleh Endah Herawati selaku guru pamong PPG mapel PPKn di SMA Negeri 6 Surabaya :

“Untuk mapel saya ya, kalau dari keseluruhan saya lihat dari sisi pedagogiknya sih sebetulnya ndak ada masalah artinya mereka bisa menyesuaikan eee.. ketika mereka harus bertugas di kota besar dengan di daerah terpencil jelas berbeda, mereka mengerti bagaimana jadi guru tahu terus bagaimana seorang guru tahu mengerti artinya faham.” Dari sisi profesional mereka kaget artinya mereka merasa kayak bebannya berat gitu ya.. dasi

sisi sisi tugas sekolah rata – rata mereka banyak mengeluh karena jadwal mereka padat sekali selain mengajar selain tugas dikelas mereka juga dibebani tugas – tugas eee... sekolah diluar kelas otomatis jam kerjapun dia mulai jam setengan tuju pagi sampai jam terakhir. Nah... yang jadi keluhan kita seharusnya dia sebagai generasi muda jangan motifasi dan semangat kerjanya yang lebih tinggi dari pada kita yang tua – tua.” (wawancara, 19 Agustus 2016)

Dari apa yang telah disampaikan oleh Endah Herawati selaku guru pamong PPG mapel PPKn di SMA Negeri 6 Surabaya, bahwa jika dilihat dari sisi pedagogik peserta PPG Unesa sudah mengerti dan faham bagaimana menjadi guru yang seharusnya, namun apabila ditelisik dari sisi profesionalnya ibu Endah beranggapan bahwa kurang profesionalnya peserta PPG pasca SM-3T ini ketika menjalankan PPL. Peserta PPL Merasa tebebani akan tugas – tugas sekolah, kurangnya semangat kerja dan masih pula ditemukan peserta PPL PPG yang membolos secara bergantian.

Pembahasan

Kemampuan lulusan peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa pasca SM-3T, yang telah menjalani satu semester dalam masa pendidikan profesi guru diharapkan lebih memiliki keunggulan dibandingkan calon guru yang belum mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Apabila ditelisik dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang belum mencapai target, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55.

Strategi yang digunakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T merupakan suatu bentuk manivestasi untuk dapat mencetak calon – calon guru yang profesional. Sehingga nantinya tidak hanya dapat mencetak guru yang hanya mampu mengajar melainkan guru yang juga mampu memberikan pemaknaan pada setiap pembelajaran yang diberikan, serta guru yang mampu menjadi contoh dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T, didapatkan hasil bahwa strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yaitu melalui proses belajar mengajar yaitu worksop, dimana untuk mengembangkan lagi kemampuan peserta dalam menyusun RPP, media, materi, strategi serta metode yang akan digunakan saat *reall teaching* nantinya. Serta dilaksanakannya semiloka kurikulum yang ditujukan

untuk peserta dapat lebih meningkatkan lagi kemampuan dalam penerapan pembelajarannya yang difasilitasi pula oleh PPG.

Sedangkan mengenai strategi yang digunakan oleh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa dalam mengembangkan kompetensi profesional juga melalui kegiatan workshop dalam proses belajar mengajarnya peserta di berikan penguatan – penekanan kembali mengenai materi yang akan disampaikan, dikarenakan selain meningkatkan kemampuannya kembali dalam menguasai materi juga diharapkan mampu meminimalisir kesalahan konsep yang sering terjadi dalam penyampaian materi, untuk menghindarkan para dosen pengajar menyarankan untuk menambah referensi dengan membaca buku yang sesuai serta memanfaatkan teknologi untuk menambah lagi referensi materi yang akan diajarkan nantinya.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori belajar konstruktivisme menurut Piaget (dalam Suparno, 1997: 30-32), menyatakan konstruktivisme siswa mengkonstruksi kegiatan secara mandiri. Proses mengkonstruksi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Piaget meliputi skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Skemata merupakan struktur kognitif yang dengannya secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi yang selalu berkembang dan berubah. Asimilasi adalah pengumpulan dan pengelompokan informasi baru yang di dapat, akomodasi merupakan bentuk dari modifikasi dari skema yang telah ada di modifikasi dengan informasi baru kemudian diterjemahkan menjadi pengetahuan baru sedangkan equilibrasi merupakan keseimbangan dimana tidak adanya kontradiksi antara anak yang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin.

Skemata awal diperoleh dari masa kuliah di perguruan tinggi, peserta PPG pasca SM-3T yang pada dasarnya merupakan lulusan S-1/D-IV Kependidikan dan Non Kependidikan serta memiliki pengalaman dengan mengikuti masa pengabdian selama 1 (satu) tahun di daerah 3T, sebelum mengikuti kegiatan akademik dengan bimbingan dosen pengajar yang berada di Pendidikan Profesi Guru (PPG), peserta sudah memiliki pijakan pengetahuan terlebih dahulu dengan pengetahuan serta pemahaman awal yang telah di dapat sebelumnya.

Ketika peserta mengikuti workshop, peserta menyerap informasi baru yang diberikan oleh dosen pengajar. Melalui kegiatan menganalisis kurikulum setelah itu menyusun Perangkat pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka skemata awal atau pengetahuan awal yang sudah dimilikinya akan berkembang, hal tersebut dinamakan asimilasi. Pada proses asimilasi ini akan berjalan terus, asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan atau

pergantian pada skemata awal, fungsi dari asimilasi sendiri bagaimana peserta PPG secara individu dapat mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru kedalam skemata yang sudah ada. Sehingga dengan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui asimilasi, peserta dapat lebih mengembangkan lagi skemata awal yang telah ada dengan adanya penyerapan informasi baru.

Sehingga dengan pengetahuan yang sebelumnya telah di dapat oleh peserta dan melalui bimbingan dosen pengajar melalui workshop dengan menerapkan metode *inquiry* dan *discovery* dalam pembelajarannya sehingga peserta di tuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan aktifnya peserta atas pembelajaran yang diberikan oleh dosen pengajar maka akan membuat peserta berfikir kritis mengenai materi yang disampaikan mengenai hal yang dipelajari. Dalam hal ini dosen pengajar hanyalah sebagai tutor atau mentor peserta, dimana antara peserta dan dosen dapat menciptakan hubungan timbal balik.

Keaktifan serta berpikir kritis peserta akan berdampak pada bagaimana peserta memodifikasi dari skemata yang telah dimiliki agar informasi yang baru yang terkumpul dalam skemata sebelumnya dapat dimodifikasi menjadi suatu skemata yang baru atau pengetahuan yang baru itu yang disebut akomodasi. Melalui kegiatan penugasan, diskusi dan kerja kelompok atau individual dan presentasi, dalam workshop sehingga peserta memiliki kemampuan menganalisis dan menjabarkan materi, mengembangkan perangkat pembelajaran, menentukan metode dan media pembelajaran, strategi, serta merancang evaluasi dan hasil pembelajaran.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi ini terus berjalan dalam diri seseorang. Dimana untuk menjadi guru yang profesional tidak hanya mampu untuk membuat RPP, menguasai bahan ajar serta dapat menerapkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar namun guru yang profesional mampu juga dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam menanggapi pengalaman – pengalaman baru ini dapat terjadi, skemata peserta PPG dikembangkan lebih umum dan rinci, dapat pula mengalami perubahan karena skemata yang lama tidak cocok lagi untuk menjawab pengalaman baru sehingga dalam perkembangan kognitif peserta diperlukan keseimbangan atau Equilibrasi antara proses asimilasi dan akomodasi dengan keaktifan peserta selama mengikuti workshop maka keseimbangan tersebut diatur secara otomatis dalam pemikiran peserta maka dengan begitu pengetahuan peserta selalu berkembang.

Adapun tanggapan mengenai mutu PPG pasca SM-3T, tanggapan tersebut disampaikan oleh pengguna disini merupakan pihak dari sekolah mitra tanggapan tersebut disampaikan oleh guru pamong dilokasi peserta

PPL PPG melaksanakan praktik lapangan disekolah tersebut tanggapan ini dilihat dari sisi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T. Dimana menurut pengguna dilihat dari sisi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T tidak ada masalah artinya mereka mampu dan faham bagaimana menjadi seorang guru, namun apabila ditelisik dari sisi profesionalnya pengguna beranggapan bahwa peserta kurang baik dalam sisi profesional mereka.

Dimana peserta PPL PPG pasca SM-3T ini, merasa terbebani dengan tugas – tugas yang diberikan dari sekolah mereka dikelas maupun diluar kelas, kurangnya motivasi untuk giat bekerja dan masih ditemukan adanya peserta yang sering membolos secara bergantian, sehingga menurut pengguna SDM yang kurang berkualitas seperti ini tidak bagus. Dengan adanya tanggapan dari pengguna mengenai peserta PPG pasca SM-3T tersebut maka ada yang perlu dibenahi dari sisi profesional peserta PPG pasca SM-3T.

PENUTUP

Simpulan

Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik peserta PPG pasca SM-3T, dengan diberikannya penguatan- penguatan mengenai penyusunan RPP, materi, metode, strategi dan media serta sampai pada tahap penilaian karena pada pedagogik lebih ditekankan adalah pada pengajarannya. Adapun dilaksanakannya seminar untuk lebih memberi wawasan kepada mereka tentang bagaimana menjadi guru yang baik dan bagaimana menjadi guru yang menginspirasi.

Sedangkan Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi profesional peserta PPG pasca SM-3T, yaitu dengan diberikannya penekanan – penekanan terhadap materi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalahan konsep yang nantinya akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, mengatasi kesulitan peserta dalam pengembangan materi dengan membaca referensi yang relevan serta memanfaatkan teknologi seperti *browsing* materi – materi di internet untuk dapat menambah referensi dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan, sehingga diharapkan peserta nantinya lebih mampu untuk memahami dan menguasai materi dengan referensi yang sudah didapatnya.

Melalui rangkaian kegiatan workshop *treatment* di berikan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional peserta PPG pasca SM-3T dan di implementasikan melalui *peer teaching* dan *micro teaching*. Melalui kegiatan workshop dengan tujuan mengaktifkan peserta PPG melalui penggunaan metode *inquiry* dan *discovery*. Dalam kegiatan workshop, peserta mengumpulkan informasi baru bagaimana menyusun

RPP melalui kegiatan pendalaman KD, selanjutnya peserta melakukan diskusi, tanya jawab, dan studi kasus , mengenai KD yang dibahas. Lalu peserta diberikan penugasan, diskusi dan kerja kelompok atau individual dan presentasi.

Disertai dengan diakhir pertemuan melakukan kegiatan *peer teaching* atau *micro teaching*, dan dilanjutkan dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dijalankan sesuai dengan buku panduan yang digunakan. Dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dan *discovery* di mana peserta dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti workshop dikarenakan dosen pengajar hanyalah berperan sebagai tutor atau mentor, agar peserta dapat lebih dapat mengembangkan lagi kompetensi pedagogik dan profesional yang harus dimilikinya.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini ialah, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unesa khususnya pada prodi PPKn memiliki strategi – strategi yang lebih khusus lagi dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional bagi peserta PPG pasca SM-3T agar calon – calon guru yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuan yang telah ada. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pengguna bisa juga sebagai masukan untuk SM-3T, perlu dilakukannya psiko tes bagi peserta agar bisa mendapatkan SDM yang benar – benar baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid.
- Kemendikbud Direktorat Perguruan Tinggi, 2014. *Panduan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasca Program SM-3T (Edisi II)*
- Majalah Unesa, *Peran Unesa Dalam Hasilkan Guru Bermut*. Nomor: 86 Tahun XVI – Oktober 2015 | ISSN 1411 – 397X
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru.
- Roesmaningsih, 2012. *Dasar – Dasar Pendidikan*. Jakarta: CV. Eka Jaya
- Siagin, Sondang P. 1987. *Pengembangan Sumber Daya Insani*. Jakarta: PT. Gunung Agung

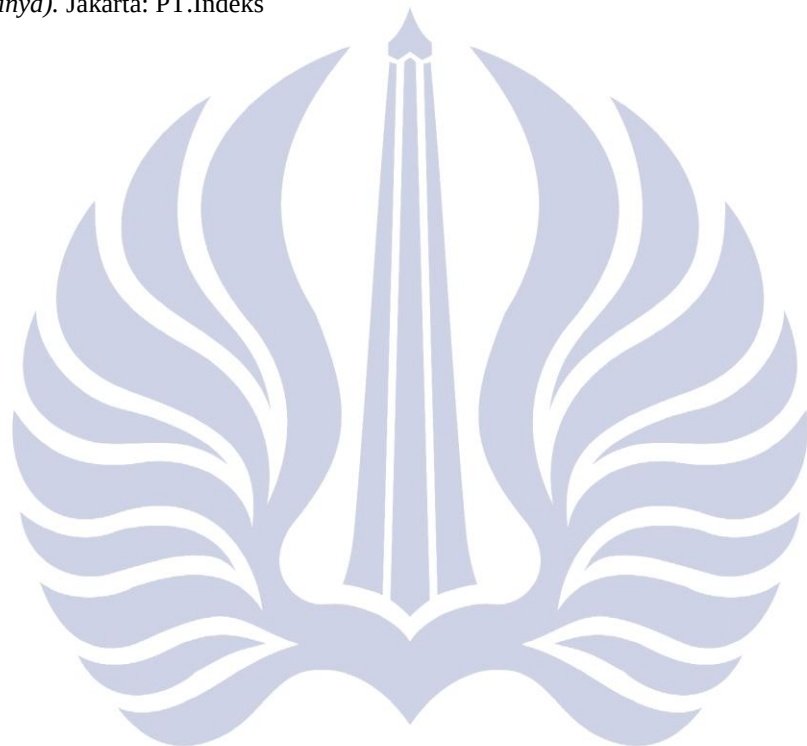
Suparno. Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisun

Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006. Bandung: Citra Umbara

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006. Jakarta: Sinar Grafika.

Mojokertokota.bps.go.id (diakses tanggal 6 januari 2016. Pukul 20.00)

Payong, R Marselus. 2011. *Sertifikasi profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya)*. Jakarta: PT.Indeks



UNESA

Universitas Negeri Surabaya